

Studi Karakteristik Konselor Di Era Disrupsi: Upaya Membentuk Konselor Milenial

Azmi Mustaqim
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo – Indonesia
mustaqim.azmi10@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini berusaha untuk merumuskan ulang bangunan karakteristik konselor di era disrupsi. Penulis mencoba menawarkan gagasan konselor milenial sebagai suatu model karakteristik konselor yang berdasarkan karakteristik generasi milenial. Penulis yakin bahwa hal ini penting dilakukan mengingat perkembangan teknologi internet menyebabkan perubahan-perubahan dalam kehidupan manusia. Teori determinisme teknologi Mc. Luhan digunakan sebagai kerangka berfikir untuk memahami lebih dalam bahwa penemuan atau perkembangan teknologi komunikasi merupakan faktor yang mengubah kebudayaan manusia. Studi ini menghasilkan kesimpulan bahwa rekonstruksi karakteristik konselor di era disrupsi penting dilakukan mengingat perbedaan karakteristik generasi antar manusia yang dipisahkan oleh perkembangan teknologi. Karakteristik konselor milenial antara lain: memiliki kematangan spiritualitas, sensitifitas yang tinggi terhadap teknologi, berfikiran terbuka, respek dan toleran, memiliki kebebasan, integritas yang tinggi, kolaboratif serta inovatif. Karakteristik ini bukan merupakan sebuah model yang sempurna, melainkan adalah dimensi-dimensi karakteristik lain yang perlu diperjuangkan untuk dicapai.

Kata Kunci: Konselor, Generasi Milenial, Era Disrupsi

Abstract

THE STUDY OF COUNSELORS' CHARACTERISTICS IN THE ERA OF DISRUPTION: EFFORTS TO FORM MILLENNIAL COUNSELORS. This paper attempts to reformulate counselors' characteristics in the era of disruption. The author tries to offer the idea of millennial counselors as

a model of counselor characteristics based on millennial generation characteristics. The author believes that this is important because the development of internet technology causes changes in human life. McLuhan's technology determinism theory is used as a framework for deeper understanding that the discovery or development of communication technology was a factor which influence human culture. This study concludes that the reconstruction of the counselor's characteristics in the disruption era is important since the differences of generations' characteristics among humans separated by technological developments. The characteristics of millennial counselors include: having spirituality maturity, high sensitivity to technology, open-minded, respect, and tolerance, having freedom, high integrity, collaborative and innovative. These characteristics are not a perfect model but are dimensions of other characteristics that need to be achieved.

Keywords: *Counselor, Millennial Generation, Disruption Era*

A. Pendahuluan

Era disrupsi adalah era di mana pola-pola kehidupan lama bergeser dengan pola kehidupan baru akibat adanya perkembangan teknologi. Adanya disrupsi dapat menyebabkan efek penghancuran atau pergeseran yang semakin cepat (Kasali 2018:20-30). Pengaruh perkembangan teknologi ini adalah perubahan-perubahan besar dan fundamental dalam masyarakat terjadi. Teknologi mampu merubah pola kehidupan, kebiasaan, karakteristik serta kebudayaan manusia. Perubahan karakter masyarakat secara fundamental sebagaimana terjadi pada era disrupsi hari ini berimplikasi terhadap karakteristik guru, termasuk di dalamnya guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah (Kemenristekdikti 2018). Perubahan ini dipicu oleh perkembangan teknologi bernama internet yang membuat kebutuhan manusia serba digital. Perubahan ini menyangkut respon dan adaptasi sebuah profesi terhadap kebutuhan zaman. Bahwa pandangan terhadap karakteristik lama perlu dilakukan penyesuaian mengingat perubahan ini bersifat mendasar.

Perkembangan internet memberikan dampak bagi individu maupun sosial secara langsung terhadap seseorang. Misalnya, karena pengaruh game online, banyak siswa yang mengalami penurunan prestasi belajar. Secara individu ini merugikan bagi dirinya sendiri, dampak yang lebih luas adalah menjadi masalah bagi hubungan siswa dengan orang tua. Kecepatan penyebaran informasi yang

disebabkan oleh layanan internet juga memberi dampak pada kehidupan seseorang. Internet mempengaruhi gaya belajar siswa, sebagai generasi internet siswa hari ini mengalami pergeseran literasi, dari yang dulu membaca melalui buku, hari ini mereka memiliki kecenderungan untuk membaca dan belajar dari sumber internet. Selain itu, berbagai macam informasi yang belum tentu dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya tersebar mengakibatkan keresahan dalam masyarakat menjadi salah satu tantangan tersendiri di era ini. Ini juga menjadi salah satu kekhawatiran bagi pendidik ataupun konselor terhadap siswanya yang belum bijak menggunakan internet. Konselor dituntut untuk mampu memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa-siswanya di tengah pergeseran arus informasi yang diakibatkan oleh internet supaya siswa mampu menggunakan internet sebagaimana mestinya.

Guru BK atau konselor sekolah adalah orang ahli yang memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa supaya siswa mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dan dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Peran guru BK atau konselor adalah signifikan di sekolah. Mengingat bahwa bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam pendidikan di sekolah yang meliputi bidang administrasi dan manajemen, bidang kurikulum dan pengajaran serta bidang bimbingan pengembangan kepribadian (Ramayulis and Mulyadi 2016:238). Ketiga bidang ini sudah selayaknya berjalan beriringan saling mengisi satu sama lain. Tanpa kerjasama antar bidang, proses pendidikan di dalam suatu instansi pendidikan tidak berjalan efektif dan optimal.

Oleh sebab itu guru BK atau konselor sekolah menempati posisi yang penting dalam kapasitasnya sebagai pendidik di sekolah. Konselor memiliki tanggung jawab terhadap kepribadian siswa di sekolah. Konselor bekerja dengan siswa yang memiliki kepentingan untuk mengembangkan potensi dan menyelesaikan masalah. Maka konselor harus memiliki seperangkat karakteristik kepribadian yang mumpuni, supaya dapat memberikan layanan dengan optimal. Mengingat dan mempertimbangan perubahan zaman, konselor setidaknya harus memiliki kemampuan memahami perubahan zaman, terlebih di era disrupsi dengan hadirnya teknologi internet. Problematika yang dihadapi oleh siswa tentunya lebih beraneka macam dan menuntut konselor memahaminya. Konselor seringkali mengalami penolakan dari siswa karena ketidakcocokan antar generasi anak dengan konselor. Anak merasa arahan atau bimbingan yang diberikan oleh konselor tidak efektif dengan alasan usang, *'jadul'* dan ketinggalan zaman (Dzulqarnain 2019).

Era disrupsi menuntut konselor untuk terus mengembangkan dan memperbarui keterampilan yang dia miliki. Ia juga perlu melakukan inovasi-inovasi dalam layanan bimbingan dan konseling. Hal ini dibutuhkan mengingat laju zaman semakin cepat dan menuntut adaptasi yang cepat pula dari setiap profesi yang ada. Karena konselor merupakan garda terdepan kesehatan mental bagi siswa di sekolah dan di lingkungan tempat tinggalnya. Menghadapi tantangan zaman yang serba cepat serta karakteristik siswa yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya karena pengaruh teknologi, maka diperlukan adanya rekonstruksi karakteristik konselor. Karakteristik ini berkaitan dengan kualitas-kualitas pribadi yang dimiliki oleh konselor.

Untuk itu dalam kajian ini, penulis melakukan sebuah ikhtiar akademik yang mencoba menggali karakteristik konselor yang dibutuhkan di era disrupsi ini. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai karakteristik konselor di era disrupsi yang penuh tantangan ini, maka pemahaman tentang era disrupsi diperlukan sebagai pintu masuk. Yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai tantangan dan peluang bimbingan dan konseling di era disrupsi. Kemudian penulis coba membandingkan karakteristik konselor dengan karakteristik generasi milenial sebagai suatu upaya untuk mengkonstruksi pemahaman baru mengenai karakteristik konselor di era disrupsi. Teori determinisme teknologi digunakan oleh penulis untuk memahami lebih dalam bahwa perkembangan teknologi mempengaruhi kebudayaan manusia. Teori ini digagas oleh Mc Luhan, ia menganggap bahwa penemuan, dan perkembangan teknologi bertanggung jawab atas perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat.

B. Pembahasan

1. Pandangan Tentang Era Disrupsi Perspektif Bimbingan dan Konseling

Wacana disrupsi muncul erat kaitannya dengan wacana-wacana dalam dunia ekonomi. Era disrupsi ditandai dengan perubahan yang fundamental pada kehidupan masyarakat sebagai implikasi dari kreatifitas, inovasi (kemajuan) teknologi untuk merespon kebutuhan masyarakat di masa yang akan datang. Term disrupsi sendiri muncul karena perubahan teknologi yang secara cepat dan mengakibatkan gangguan pada sistem teknologi yang sudah mapan. Hal ini berimplikasi pada terjadinya gejolak dalam semua lini kehidupan manusia.

Disrupsi, menurut Christensen adalah menggantikan 'pasar lama', industri, teknologi yang menghasilkan suatu kebaruan yang lebih efisien dan menyeluruh (Christensen, Raynor, and McDonald 2015). Pasar lama yang ia maksud adalah perubahan tatanan lama yang berkaitan dengan industri atau teknologi, yang dengannya bersifat kreatif sekaligus destruktif. Sifat kreatif ini oleh Renald Kasali disebut sebagai inovasi. Ia menyebut disrupsi sebagai inovasi menggantikan sistem lama dengan teknologi digital yang lebih bermanfaat dan efisien. Disrupsi menggantikan teknologi lama yang bersifat fisik dengan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru dan lebih efisien (Kasali 2018:24-26). Disrupsi ini disebut Wibowo sebagai era yang penuh gangguan, hal ini disebabkan karena banyak perubahan yang terjadi (Wibowo 2018).

Cukup logis memang jika disrupsi dianggap sebagai gangguan kepada sistem lama. Sebenarnya ia muncul tidak secara tiba-tiba, era ini muncul akibat perkembangan teknologi yang semakin pesat. Sementara teknologi sendiri sangat dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan. Perkembangan teknologi akan selalu bersifat progresif, ia akan selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Perkembangan teknologi merupakan salah satu jawaban berkembangnya zaman dan kebutuhan manusia. Maka tidak heran jika teknologi yang lama akan tergantikan dengan teknologi baru. Penggantian teknologi yang secara cepat ini yang kemudian dianggap sebagai gangguan kepada teknologi lama yang sudah mapan.

Dialektika tentang disrupsi, setidaknya mengerucut pada dua pandangan. *Pertama*, disrupsi dipandang sebagai gangguan, yakni gangguan terhadap suatu sistem (teknologi) yang sudah mapan dirubah menjadi teknologi baru, di mana kehadiran teknologi baru menghapus teknologi lama. *Kedua*, disrupsi sebagai inovasi, yakni menggantikan sistem lama dengan teknologi baru baik berbentuk mesin atau digital yang sifatnya tidak menghapus kepada teknologi lama (Mustaqim 2018: 235-242). Disrupsi sebagai gangguan nampak lebih dekat dengan implikasi negatif yang bersifat destruktif. Sementara disrupsi sebagai inovasi dipandang sebagai suatu yang positif-komplementer. Disrupsi sebagai inovasi berarti responsif terhadap teknologi baru sebagai penyempurna teknologi lama, ia juga mampu mengakomodir teknologi lama (bersifat melengkapi), namun tidak menghapuskan.

Berkaitan dengan implikasi disrupsi pada semua seting kehidupan manusia, hal ini membawa pengaruh terhadap layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling harus mampu merespon perkembangan zaman di mana internet

hari ini menjadi kebutuhan yang vital bagi kehidupan manusia. Inovasi dalam layanan bimbingan dan konseling diawali dari penggunaan komputer sebagai layanan e-konseling pada *International Conference on computer communication* di Los Angeles, Amerika pada tahun 1972 (Wardell 2008). Kemudian jauh setelah itu, muncul istilah e-konseling yang merujuk pada penggunaan jaringan daring sebagai media bimbingan dan konseling (Gibson and Mitchell 2008). Sementara itu, dalam konteks Indonesia, Ifdil menyebut penggunaan Alat Ungkap Masalah (AUM) yang berbasis penggunaan komputer sebagai e-konseling (Ifdil 2009) dan pada tulisan lain disebut sebagai konseling online untuk merujuk pada penggunaan konseling menggunakan jaringan daring (Ifdil 2013:15-21). Satu lagi yang berkaitan dengan perkembangan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling adalah *cybercounseling*.

Beberapa contoh yang telah disebutkan di atas, merupakan bentuk perkembangan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling. Arah perkembangan teknologi saat ini adalah menuju jaringan komunikasi yang cepat dan tanpa batas. Mengingat kebutuhan manusia tentang informasi dan komunikasi yang serba cepat dan praktis. Sementara itu, hadirnya konseling online menggunakan jaringan daring dipandang sebagai inovasi untuk menjawab kebutuhan zaman. Namun disini perlu dipahami bersama, bahwa kehadiran konseling online menggunakan teknologi daring lebih tepat jika dimaknai sebagai inovasi dalam layanan bimbingan dan konseling. Karena dimaksudkan untuk tidak menggusur layanan konseling lama atau jika boleh meminjam istilah konseling konvensional.

Oleh sebab itu, dapat kita sebut bahwa era disrupsi dalam konteks layanan bimbingan dan konseling dimaknai sebagai inovasi. Yakni inovasi yang mencoba untuk melengkapi layanan bimbingan dan konseling lama. Ia bersifat melengkapi layanan konseling bimbingan dan konseling agar menjadi lebih efektif dan efisien dalam membantu individu. Layanan bimbingan dan konseling lama tetap digunakan mengingat urgensi yang diberikan. Selain itu, mempertimbangkan bahwa layanan bimbingan dan konseling online tidak mampu meng-*cover* seluruh kepentingan layanan bimbingan dan konseling lama (Mustaqim 2018:235-342).

2. Literatur Karakteristik Konselor: Sebuah Pandangan Idealis

Ada banyak pandangan para ahli tentang karakteristik ideal daripada konselor. Namun, terdapat satu pandangan universal yang disepakati oleh para ahli mengenai karakteristik konselor yang ideal. Adalah pandangan dari Carl

Rogers yang menjadi fenomenal dan diyakini sebagai esensi yang harus dimiliki oleh semua konselor. Pandangan ini diperoleh Rogers melalui paradigma konselingnya yang *person centered*. Ia menyebut ada tiga karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seseorang yang terlibat hubungan saling membantu. Ketiga karakteristik utama itu adalah *congruence*, *unconditional positive regards*, dan *empathy* (Rogers 1957:95-103; Corey 2013:182-184). Bersamaan dengan kehadiran konselor, ketiga karakteristik ini bekerja secara holistik untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman.

Congruence atau biasa disebut sebagai *genuineness* berarti kondisi realistik daripada konselor, keadaan yang asli dan tidak dibuat-buat atau berpura-pura. Karakteristik ini mengharuskan konselor untuk memiliki pengalaman yang jujur lahiriah maupun batiniah. Pengalaman batin dengan ekspresi diri (*outer expression*)-nya sesuai, dan antara konselor dan konseli dapat mengekspresikan pikiran, perasaannya, reaksi dan sikap secara terbuka (Corey 2013:183). Kondisi *genuine* itu menghendaki konselor untuk dapat mendengarkan dan menerima apa yang terjadi di dalam dirinya sendiri. Semakin ia mampu memahami kompleksitas perasaannya, maka makin tinggi derajat kongruensinya (Rogers 1961:71). Ringkasnya, menurut Lesmana konselor harus memahami dirinya sendiri, yang berarti pikiran, perasaan dan pengalamannya harus serasi (Lesmana 2011:59).

Unconditional positive regards, adalah karakteristik kedua yang disyaratkan oleh Rogers kepada konselor. Ini terkait bagaimana konselor menerima konseli tanpa syarat dan respek. Karakteristik ini melibatkan perasaan konselor dalam menerima konseli dalam kondisi apapun, baik negatifnya serta positifnya (Rogers 1957:95-103). Konselor harus menerima bahwa orang-orang yang dihadapinya memiliki nilai-nilai sendiri, sudut pandang sendiri, kebutuhan-kebutuhan sendiri yang tidak bisa disamakan dengan apa yang diyakini oleh konselor. Singkatnya, karakteristik ini mendorong konselor untuk percaya kepada konseli dalam mengaktualisasikan dirinya dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Konselor hanyalah fasilitator perubahan tetapi bukan sebagai penentu kehidupan (Lesmana 2011:61).

Empathy, salah satu karakteristik yang menurut Rogers mudah dipahami namun sulit untuk dicerna. Empati bukan simpati atau sekedar belas kasihan, ia adalah pemahaman mendalam dan subyektif kepada konseli (Corey 2013:184). Empati adalah memahami orang lain dari kerangka sudut pandang orang lain tersebut. Artinya bagaimana konselor bisa memahami konseli menggunakan paradigma konseli. Empati yang dirasakan juga harus

diekspresikan, dan orang yang melakukan empati haruslah orang yang 'kuat'. Ia harus menyingkirkan nilai-nilainya sendiri namun tidak terlarut dalam nilai orang lain (Lesmana 2011:63).

Bagi Rogers, tiga karakteristik yang telah dibahas di atas merupakan kunci dalam membentuk hubungan antara konselor dan konseli. Ketiganya merupakan perpaduan yang serasi dan harus diupayakan dalam proses membantu konseli. Bagaimanapun juga, tiga karakteristik ideal yang disyaratkan Rogers ini tidaklah mudah untuk dilakukan. Namun begitu upaya terus-menerus untuk mencobanya adalah sebuah keniscayaan. Selain ketiga hal di atas, nampaknya masih ada beberapa hal yang perlu dimiliki dalam diri seorang konselor.

Selain pandangan dari Rogers, penulis menyajikan beberapa pandangan dari para ahli mengenai karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Pandangan ini merupakan upaya untuk membentuk konselor yang ideal dan efektif. Pandangan yang cukup terkenal adalah apa yang disampaikan oleh Hackney dan Cormier sebagaimana dijelaskan oleh Lesmana (Lesmana 2011:65-70). Mereka menulis delapan karakteristik penolong yang efektif. Pertama, kesadaran tentang diri sendiri (*self awareness*) dan pemahaman diri. Seorang konselor harus memahami kebutuhan diri, motivasi diri, emosi diri dan potensi serta batasan diri. Melalui pemahaman diri, konselor tidak akan bertindak *defensif* dalam menghadapi konseli (Lesmana 2011:65). Ia akan memiliki sikap konsisten yang tidak terpengaruh oleh keadaan konselinya. Ia memiliki pengetahuan mendalam tentang dirinya sendiri secara holistik sehingga upaya bantuan yang diberikan menjadi efektif tanpa adanya intervensi sikap-sikap dari konseli. Konsep ini serupa dengan konsep *congruence*-nya Rogers.

Kedua, kesehatan psikologis konselor yang baik. Pekerjaan konselor adalah membantu konseli mengembangkan potensi dan menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu dibutuhkan seseorang yang memiliki kondisi psikologis yang baik. Sudah selayaknya konselor mampu mengenali dan mengelola masalah-masalah pribadinya. Setidaknya ia bebas dari masalah-masalah yang mengganggu. Ketiga, sensitif terhadap budaya. Manusia adalah produk sebuah kebudayaan. Ia tumbuh besar dipengaruhi oleh latar belakang budaya di mana mereka tinggal. Sensitifitas terhadap perbedaan dan keragaman budaya perlu dimiliki sebagai kualitas konselor. Konselor harus menyadari bahwa dirinya berada dalam lingkungan yang kompleks dan bahwa faktor-faktor perbeaan dan keragaman mempengaruhi dirinya sendiri dan konseli (Lesmana 2011:67).

Keempat, adalah *open mindness* atau keterbukaan. Keterbukaan memungkinkan konselor mengakomodasi perasaan, sikap dan tingkah laku konseli yang berbeda dengan dirinya. Ia mampu menerima dan berinteraksi dengan berbagai jenis konseli, sehingga tercipta komunikasi yang jujur, dan tidak berpura-pura (Lesmana 2011:67). Konsep ini mirip dengan penerimaan positif tanpa syarat yang mengharuskan konselor menerima keadaan konseli apa adanya tanpa penilaian atau *judgement*. Kelima, perlunya sikap objektif. Objektifitas ini merupakan kemampuan konselor untuk melibatkan diri dengan konseli di satu pihak, namun di saat bersamaan ia berada pada kejauhan untuk melihat secara akurat apa yang terjadi pada konseli. Konselor seakan-akan mengalami sendiri masalah yang dialami oleh konseli. Konsep ini merupakan komponen dari empati seperti yang dikatakan Rogers (Lesmana 2011:68).

Keenam, adalah kompetensi konselor. Hal ini merujuk pada pengetahuan, informasi dan keterampilan yang digunakan untuk membantu oleh konselor. Proses konseling merupakan pekerjaan memahami kompleksitas kepribadian manusia. Untuk menunjang pemahaman itu diperlukan pengetahuan serta skill supaya dapat memberikan intervensi kepada konseli. Ketujuh, dapat dipercaya atau *trustworthiness*. Kepercayaan ini harus muncul dalam diri konselor. Kegiatan konseling merupakan kegiatan yang membicarakan keadaan diri individu, berkaitan dengan semua potensi dan problem-problem yang dihadapinya. Seseorang akan berbicara jujur kepada konselor, jika konseli telah merasa bahwa konselor dapat dipercaya. Kepercayaan, dalam prosesnya susah dibentuk dan menjaga kepercayaan itu mutlak diperlukan, namun begitu kepercayaan dapat hilang dalam sekejap jika melakukan tindakan yang salah. Terakhir, adalah *interpersonal attractiveness*. Konselor nampak menarik konseli karena kesamaan pandangan. Similaritas yang dimaksud menurut Hackney dan Cormier dalam Lesmana adalah *world view*, pandangan-pandangan antara keduanya yang dianggap sama (Lesmana 2011:70). Bisa jadi kesamaan ini ditentukan oleh jenis kelamin atau usia, sikap, kemampuan atau keakraban.

Selanjutnya dalam literatur yang lain, Gerald Corey telah menulis dalam bukunya tentang karakteristik konselor yang efektif (Corey 2013:19-20). Ia menyebut perlunya seorang konselor memiliki identitas diri, respek dan mengapresiasi dirinya sendiri, terbuka terhadap perubahan, pilihan-pilihan mereka berorientasi pada kehidupan, otentik, nyata dan jujur, humoris, membuat kesalahan-kesalahan dan mau mengakui, mereka 'hidup' di saat sekarang, mengapresiasi pengaruh kebudayaan, ketulusan dalam kesejahteraan orang lain,

memiliki kemampuan *interpersonal skill* yang efektif, mampu terlibat secara mendalam dalam pekerjaan, penuh semangat, mampu menjaga kesehatan mental. Ia mengingatkan tentang karakteristik pribadi terapeutik ini yang nampak tidak realistis, artinya tidak semua orang mampu memiliki kualitas sebagai konselor yang efektif, namun hal yang penting adalah usaha keras seseorang untuk mengembangkan potensi diri.

Untuk menciptakan konselor yang efektif atau ideal, beberapa tokoh yang telah penulis singgung di atas nampaknya terlihat sepakat, bahwa mewujudkan hal itu membutuhkan usaha yang lebih keras. Mengingat karakteristik konselor yang efektif sulit untuk dijangkau. Baik Rogers, Horney dan Cormier dan juga Corey, mereka percaya bahwa tidak ada manusia yang sempurna dalam memberikan bantuan, yang ada adalah tiap-tiap konselor harus terus selalu mendorong dirinya untuk mencapai ekspektasi konselor yang efektif. Kualitas-kualitas atau karakteristik konselor efektif merupakan hal-hal yang perlu diperjuangkan oleh para konselor.

3. Tantangan dan Peluang Konselor di Era Disrupsi

Kemajuan zaman yang tidak diimbangi dengan penyesuaian diri berakibat pada individu yang mengalami kecemasan tidak mampu bersaing. Era disrupsi dengan pengaruh teknologi internet menuntut kehidupan yang serba kompetitif, cenderung ke arah persaingan. Hal ini disinyalir sebagai dampak dari revolusi industri 4.0 yang sedang berlangsung. Keadaan sosial yang demikian menjadikan manusia rentan dalam berbagai problem kehidupan. Oleh sebab itu, konselor dalam hal ini memiliki peran yang signifikan dalam membantu individu dalam memetakan potensi dan untuk menyelesaikan problem-problem kehidupannya. Tentunya yang harus dilakukan oleh konselor adalah memahami dan memetakan tantangan serta peluang-peluang yang memungkinkan untuk dilakukan sebagai sarana dalam membantu individu.

Kehidupan dunia telah berubah seiring adanya perkembangan teknologi. Inovasi dalam dunia komunikasi melalui teknologi internet memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia. Pola komunikasi hari ini tidak hanya pada dua arah saja, serta tidak mengharuskan individu saling berhadapan secara fisik. Kehadirannya secara fisik dapat diwakilkan melalui teknologi internet. Kegiatan konseling yang merupakan sebuah wawancara *face to face*, nampaknya akan segera mengalami pergeseran. Antara konselor dengan konseli bisa jadi tidak bertatap muka secara langsung, namun dapat diwakilkan dengan internet melalui

konseling online. Selain itu, masyarakat hari ini adalah *digital citizen* (Retnaningdyastuti 2018:6-12), yakni masyarakat yang langsung terkoneksi pada dunia digital. Maka konselor perlu mengarahkan konseli untuk membiasakan diri cerdas dalam menggunakan dan mengakses apapun dari dunia digital.

Arus informasi dalam dunia digital tidak bisa dibendung dan dibatasi. Semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk menyebarkan informasi yang dia miliki dalam dunia digital. Biasanya persebaran itu melalui media sosial yang hari ini sudah lazim dimiliki semua orang. Untuk itu perlu adanya sebuah upaya untuk melakukan kontrol dari dalam diri sendiri di samping kontrol dari sistem teknologi itu sendiri. Hal ini juga berkaitan dengan banyaknya informasi yang tidak benar atau dikenal sebagai berita *hoax*. Berita-berita yang belum tentu kebenarannya ini seringkali dibagikan melalui media sosial yang mengakibatkan keresahan bagi penggunaannya. Konselor perlu menyadari adanya pemikiran yang terbuka dalam menerima dan membagikan informasi. Sikap kejujuran diperlukan dalam merespon setiap informasi yang diperlukan untuk memberikan rasa aman kepada setiap orang. Apakah informasi itu benar adanya atau sebuah rekayasa, seseorang perlu meresponnya dengan keterbukaan dan kejujuran.

Semakin berkembangnya media informasi, membawa perubahan seseorang dalam mengetahui suatu apapun dan di manapun. Hari ini, perbedaan gaya hidup, adat istiadat atau kebudayaan dapat dengan mudah di eksplorasi melalui internet. Tidak jarang hal-hal seperti ini menjadi sebuah polemik di masyarakat. Jika hal ini terjadi dan tanpa pemahaman atas perbedaan dan keragaman, maka akan menjadikan seseorang mudah terjebak dalam sikap fanatisme buta dan saling men-*judge*. Menganggap keyakinan personal atau kelompoknya adalah yang paling benar merupakan sikap yang tidak baik. Keberadaan masyarakat yang heterogen, multi etnis dan beragam memang sudah menjadi keniscayaan, dan ini perlu menjadi kesadaran bersama. Maka hal-hal yang perlu dilakukan adalah konselor perlu mengerti dan memahami perbedaan dan keragaman multi budaya tersebut. Ini menjadi suatu tantangan bagi konselor yang mungkin saja berlawanan dengan latarbelakang budaya yang ia miliki. Sensitifitas multibudaya perlu menjadi sebuah kesadaran bagi seorang konselor dalam menghadapi masyarakat yang heterogen serta *digital citizen*.

Kemudian, ditengah-tengah pesatnya era digital, perilaku seseorang dalam berfikir, bersikap dan bertindak mengalami perubahan. Misalnya, hari ini banyak ditemui gaya belajar seorang siswa sudah berbeda dengan yang dulu. Siswa lebih banyak belajar dengan praktis menggunakan internet melalui *smartphone* yang

mereka miliki. Buku-buku sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Karena lebih praktis, siswa lebih mengandalkan *website* dan juga blog untuk menggali pengetahuan alih-alih dari buku atau dari guru. Sementara itu, paradigma belajar juga bergeser dari *teacher centered* menuju *student centered* yang lebih menekankan pada kolaborasi. Hal ini harus dibaca dengan cermat oleh para konselor, bahwa kegiatan konseling sekali lagi bukan saja merupakan peran utama konselor dalam menyelesaikan problem, namun lebih dari itu, konseli yang memiliki peran aktif dan sebagai *determinant factor* dalam penyelesaian masalah. Siswa perlu di dorong untuk mampu mandiri dalam menyelesaikan segala kebutuhannya. Maka di era ini, konselor dituntut lebih memiliki kreatifitas dalam setiap layanan bimbingan dan konseling. Ia harus memiliki berbagai macam inovasi supaya apa yang ia lakukan menjadi efektif.

4. Kualitas Pribadi Konselor Milenial

Generasi milenial atau yang disebut sebagai generasi Y adalah generasi yang lahir dalam rentang tahun 1977-1977. Populasi generasi milenial adalah yang terbesar di dunia saat ini mengalahkan populasi generasi sebelumnya yakni generasi *baby boomers* (1946-1964) dan generasi X (1965-1976), serta generasi setelahnya yakni generasi Z atau *next generations* (1998-2008)(Tapscott 2009:16) dan setelah itu generasi Alpha (2009-sekarang) (McCrinkle 2016). Generasi milenial disebut juga generasi internet atau *Net Generation*, hal ini didasarkan pada kelahiran generasi ini berbarengan dengan perkembangan teknologi internet. Tapscott menilai generasi ini merupakan generasi yang paling cerdas daripada generasi-generasi sebelumnya. Ada delapan ciri khas dari generasi ini menurut Tapscott, diantaranya adalah pertama, generasi ini menghargai kebebasan (*value freedom*), kebebasan dalam memutuskan untuk menjadi apa diri mereka. Kedua, mereka memiliki hasrat yang kuat untuk memodifikasi apapun, menyesuaikan segala sesuatu dengan dirinya. Ketiga, mereka generasi yang kritis, melihat segala sesuatu dengan detail. Keempat, mereka menghargai integritas – kejujuran, transparansi, toleransi dan komitmen. Kelima, mereka adalah kolaborator yang hebat, mampu bekerja sama dan membangun hubungan yang baik dengan siapapun dan di manapun. Keenam, mereka berkembang dengan cepat. Ketujuh, mereka menyukai kreatifitas dan inovasi. Kedelapan, generasi ini menyukai sesuatu yang menghibur dalam belajar dan bekerja. Teknologi digital adalah yang merubah perilaku generasi milenial, sehingga muncul beberapa karakteristik khas dari generasi ini (Tapscott 2009:96).

Konselor millennial mengacu pada fakta kecenderungan generasi-generasi yang hidup hari ini, khususnya pada generasi millennial. Karakteristik milenial adalah generasi manusia yang tidak bisa hidup terpisah dengan teknologi bernama internet. Bahwa kecenderungan serta ketergantungan manusia kepada internet telah memberikan dampak pribadi maupun sosial dalam diri individu. Perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi dipahami sebagai salah satu faktor yang merubah kehidupan manusia. Oleh sebab itu, konselor dengan karakteristik generasi millennial merupakan sebuah gagasan yang ingin menjembatani antara idealitas dengan fakta-fakta perubahan perkembangan zaman. Hal ini semacam menjadi sintesis dari keberadaan karakteristik ideal yang dipahami sebagai tesis, serta karakteristik generasi millennial. Penulis berkeyakinan hal ini perlu ada jembatan yang menghubungkan idealitas dengan realitas dengan melakukan beberapa kompromi tanpa menghilangkan essensi. Bahwa untuk mencapai taraf idealitas dari karakteristik konselor adalah sebuah tantangan yang berat meskipun tidak menutup kemungkinan hal itu dapat diupayakan. Bukan berarti pandangan ini menjadi sebuah keputusan dalam memperjuangkan idealitas, namun faktanya Rogers pun menyatakan bahwa mencapai hakikat empati adalah pekerjaan yang tidak mudah meskipun hal itu tetap harus diupayakan.

Setidaknya ada beberapa karakteristik yang perlu dimiliki oleh konselor millennial yang merupakan hasil kajian dari beberapa karakteristik ideal konselor dan juga mempertimbangkan fakta kecenderungan generasi manusia. Ini penting karena dalam hal ini terdapat dimensi-dimensi karakteristik yang belum terungkap dan dapat digunakan sebagai upaya menuju pada sebuah kesempurnaan. Karakteristik itu adalah sebagai berikut:

a. Kematangan Spiritualitas

Era disruptif yang sifatnya mengganggu karena perubahan-perubahan diakibatkan oleh teknologi internet, seseorang yang bergerak di bidang bantuan harus memiliki seperangkat nilai-nilai spiritualitas yang kuat. Di tengah-tengah gejolak globalisasi, arus kemudahan informasi, perubahan pola kehidupan akibat teknologi, harus ada satu nilai yang bersumber dari nilai yang paling agung untuk digunakan sebagai pedoman. Spiritualitas konselor menjadi kunci dalam menghadapi tantangan di era disruptif. Dunia yang tanpa batas dapat menjadi sumber kecemasan seseorang.

Karakteristik spiritualitas ini diajukan oleh Riswanto, Mappiare dan Irtadji sebagai bentuk penyempurnaan atas nilai-nilai kepribadian konselor yang tertuang dalam permendiknas nomor 27 tahun 2008. Mereka memandang bahwa keunikan karakteristik spiritualitas – yang diilhami dari nilai-nilai ketimuran, ini menjadi pembeda dengan teori kepribadian Barat (Riswanto, Mappiare-AT, and Irtadji 2016:2113-2117). Disamping mempertimbangkan aspek kemunculan teori kepribadian ini, spiritualitas dipandang perlu untuk dijadikan sebagai satu kekuatan karakteristik konselor, mengingat tantangan yang semakin kompleks akan dihadapi oleh bimbingan dan konseling dalam masyarakat digital.

b. Sensitifitas yang Tinggi Terhadap Teknologi (Internet)

Yang menjadi distingsi dari karakter ideal lainnya adalah, konselor millennial memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap perkembangan teknologi yakni internet. Mereka adalah *digital native*, terlahir sebagai masyarakat digital. Hal ini disebabkan pengaruh lingkungan sejak mereka lahir telah ditemukan beberapa digitalisasi teknologi. Maka tidak heran jika konselor millennial lebih memahami seluk beluk dunia teknologi. Dan berharap melalui sensitifitas ini, mereka dapat melakukan layanan bimbingan dan konseling dengan berbagai inovasi teknologi. Terhadap teknologi, konselor millennial cukup adaptif, ia dapat mengikuti alur perkembangan teknologi, sekaligus ini menjadi cara untuk menyambut generasi berikutnya, yaitu generasi Z atau Alpha.

Sensitifitas teeknologi internet ini juga berkaitan dengan pergeseran layanan bimbingan dan konseling yang tidak hanya mengandalkan *face to face*, akan tetapi dilengkapi dengan layanan konseling online dengan basis media sosial. Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dari layanan konseling berbasis media daring. Dari sisi biaya, konseling online lebih ekonomis dan juga merupakan layanan yang nyaman di manapun dan kapanpun (Bailey, Yager, and Jenson 2002:1298-1304). Korespondensi melalui email, sms, whatsapp (sekarang) bisa digunakan sebagai metode pengungkapan diri. Hal ini ditegaskan oleh Barak yang memandang bahwa menulis merupakan metode pengungkapan diri, eksplorasi masalah, meningkatkan kesadaran (Barak 1999:231-245) sekaligus mejadi sebuah terapi (Walker 2013). Selain itu masih banyak lagi keuntungan yang bisa dimanfaatkan oleh konselor melalui pemanfaatan teknologi dari, meskipun satu hal yang perlu menjadi perhatian oleh konselor, bahwa konseling online tidak bisa meng-*cover* semua kebutuhan konseli mengingat urgensitas dan implikasi psikologis yang ditimbulkan oleh model konseling *face to face* (Mustaqim 2018:235-242).

c. Menghargai Kebebasan

Kecenderungan generasi millennial untuk memiliki kebebasan memberikan suatu karakteristik yang unik bagi konselor millennial. Bisa jadi kecenderungan ini ada kaitannya dengan perubahan perilaku konseli yang mulai nyaman dengan layanan konseling online. Layanan konseling online yang berbasis media sosial dianggap lebih fleksibel dan tidak terikat waktu. Oleh sebab itu tidak heran jika konselor juga memiliki kecenderungan yang demikian. Fleksibilitas waktu bekerja merupakan salah satu kecenderungan generasi millennial. Dalam pandangan fleksibilitas, konselor juga disebut sebagai *long life learner, learner everywhere*. Mereka tidak bisa dibatasi dalam memperoleh informasi, baik dalam belajar maupun bertukar pendapat. Kemudahan dalam mengakses informasi, menjadikan konselor terdorong untuk terus belajar, menambah wawasan dimanapun dan kapanpun ia berada. Di dalam paradigma pendidikan modern, seseorang tidak dapat diisolasi dari kehidupan sosial dan budaya. Kebebasan konselor didorong oleh perubahan paradigma konseli akibat kemudahan internet. Mereka cenderung menginginkan segala sesuatu secara cepat dan instan (Bailey, Yager, and Jenson 2002:1298-1304). Oleh sebab itu keinginan konseli adalah dapat berkomunikasi dengan konselor kapanpun dan dimanapun dia butuhkan dan sifatnya adalah segera. Meskipun demikian, perlu terlebih dahulu dilakukan kesepakatan-kesepakatan dalam proses konseling. Karakteristik kebebasan inilah yang menjadikan salah satu kekuatan dari generasi millennial.

d. Berfikiran Terbuka, Respek dan Toleran

Konseling di masa depan dalam menghadapi masyarakat modern bahkan (*post modern*) adalah konseling yang berorientasi kepada manusia yang hidup di dalam dunia yang terbuka (Wibowo 2018). Namun, meskipun demikian ia tidak tercerabut dari akar kepribadian yang telah dimilikinya. Masa depan adalah masyarakat digital dengan segala atribut yang dibawanya. Masyarakat masa depan adalah masyarakat yang berorientasi pada keterbukaan, transparansi, tidak terisolasi, bukan berbatas melainkan memiliki wawasan yang luas, mereka siap menerima ide dan memberikan sumbangsih potensinya. Oleh sebab itu, ke depan, konselor harus memiliki sikap yang terbuka, yang senada dengan karakteristik generasi millennial yang *open minded*.

Selain itu, menyikapi keragaman budaya yang muncul akibat perkembangan teknologi, maka konselor harus membekali diri dengan sikap respek dan toleransi. Respek ini berkaitan dengan menghargai perbedaan-

perbedaan dan keragaman yang menjadi latarbelakang konseli yang berlawanan dengan konselor. Sikap menghargai ini menuntut toleransi yang tinggi, artinya memberikan kesempatan atau ruang-ruang bagi perbedaan-perbedaan itu sendiri.

e. Menghargai Integritas

Generasi milenial cenderung menghargai integritas yang tinggi. Mereka memiliki ekspektasi kepada semua orang untuk memiliki kejujuran serta tanggung jawab penuh (Tapscott 2009:86). Dalam konseling, baik itu konselor dan konseli, keduanya harus memiliki kejujuran dan bertanggung jawab atas segala kebenaran informasi yang disampaikan. Ini merupakan suatu bentuk integritas dalam layanan bimbingan dan konseling. Kejujuran dan tanggung jawab membawa dampak pada perubahan yang diinginkan. Bagi konselor, kejujuran diperlukan untuk dapat menerima situasi dan keadaan konseli apapun. Permasalahan apapun yang dihadapi oleh konseli, maka konselor harus menerimanya secara jujur, apa adanya, tidak berpura-pura dan bertanggung jawab. Dalam konsep Rogers hal ini disebut sebagai *unconditional positive regards*, yakni menerima konseli dalam keadaan dan situasi dengan pandangan positif tanpa memberi syarat. Integritas yang bermakna kejujuran dan tanggung jawab ini penting sebagai modal konselor dalam menerima konseli.

f. Inovatif dan Kolaboratif

Inovasi lahir dari kreatifitas manusia. Kreatifitas merupakan sebuah respon atas perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Ia lahir dari gagasan-gagasan yang timbul dalam diri manusia. Perkembangan teknologi internet yang membawa dampak dalam berbagai seting kehidupan, menuntut manusia untuk memikirkan cara bertahan hidup dari gusuran teknologi. Manusia harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, berfikir kreatif dengan ide-ide dan menuangkannya dalam tindakan. Kreatifitas yang bersumber dari ide ini merupakan sebuah bentuk inovasi.

Dalam konteks bimbingan dan konseling, konselor perlu memahami perubahan-perubahan zaman beserta karakteristik individu karena perubahan tersebut. Ia perlu melakukan *upgrade* layanan bimbingan dan konseling supaya dapat mengikuti perkembangan zaman, salah satunya adalah menyediakan berbagai layanan konseling online. Konseling online yang berbeda dengan layanan *face to face* merupakan salah satu wujud dari kreatifitas itu sendiri. Keterampilan dalam menggunakan teknologi internet juga merupakan bentuk dari kreatifitas. Inovasi ini dibutuhkan untuk memberikan optimalisasi layanan bimbingan dan

konseling. Selain itu, konselor juga tidak hanya menggunakan satu pendekatan dalam layanannya, melainkan lebih kepada pendekatan yang bersifat eklektif.

Mengenai kualitas kolaboratif, hal ini mengacu pada karakteristik generasi milenial yang memiliki kecenderungan dalam belajar. pergeseran gaya belajar siswa dari *teacher centered* menuju *student centered* membutuhkan upaya kolaborasi antara dua subyek dalam pendidikan, yakni guru BK dengan konseli. Guru bukan satu-satunya sumber pengetahuan serta *problem solver*, melainkan siswa diberi kesempatan yang lebih dalam mengeksplorasi pengetahuannya, memahami dirinya dan permasalahannya. Hal ini dimaksudkan bahwa konseli menjadi pribadi yang paling mengerti dan memahami dirinya sehingga mampu mengatasi masalah secara mandiri. Guru BK atau konselor harus selalu mendorong upaya kolaborasi ini, pun demikian kolaborasi juga berkaitan dengan para stakeholder.

Apa yang telah dibahas di atas merupakan beberapa dimensi yang perlu dikuasai oleh konselor milenial. Hal ini penting mengingat perkembangan teknologi memberikan dampak yang mendalam terhadap kehidupan manusia. Namun, disisi lain, penguasaan terhadap kualitas konselor sebagaimana yang disampaikan oleh Rogers juga perlu dipertimbangkan. Rogers telah memberikan dasar utama kualitas yang perlu dimiliki oleh konselor, disamping kualitas itu perlu mendapatkan sokongan keterampilan lain. Apa yang penulis telah ungkapkan dalam tulisan ini merupakan sebuah bentuk sokongan untuk dapat meraih tiga kualitas yang disyaratkan oleh Rogers dalam konteks era disrupsi ini.

C. Simpulan

Banyak studi dan literatur yang mendiskusikan karakteristik konselor yang efektif atau ideal, namun banyak dari mereka yang tidak mencoba memahami itu dari sudut pandang perbedaan antar generasi manusia yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi. Rekonstruksi karakteristik konselor di era disrupsi penting dilakukan mengingat perbedaan karakteristik generasi antar manusia yang dipisahkan oleh perkembangan teknologi. Bahwa perkembangan teknologi khususnya internet telah memberikan dampak yang nyata bagi kehidupan manusia. Karakteristik konselor milenial antara lain: memiliki kematangan spiritualitas, sensitifitas yang tinggi terhadap teknologi, berfikiran terbuka, respek dan toleran, memiliki kebebasan, integritas yang tinggi, kolaboratif serta inovatif. Karakteristik ini bukan merupakan sebuah model yang sempurna, melainkan adalah dimensi-dimensi karakteristik lain yang perlu diperjuangkan untuk dicapai.

Daftar Pustaka

- Bailey, R., J. Yager, and J. Jenson 2002 The Psychiatrist as Clinical Computerologist in the Treatment of Adolescents: Old Barks in New Bytes. *American Journal of Psychiatry* 159: 1298–1304.
- Barak, A. 1999 Psychological Applications on the Internet: A Discipline on the Threshold of a New Millennium. *Applied & Preventive Psychology* 8: 231–245.
- Christensen, Clayton M., Michael E. Raynor, and Rory McDonald 2015 What Is Disruptive Innovation? *Harvard Business Review*. <https://hbr.org/2015/12/what-is-disruptive-innovation>, accessed September 30, 2018.
- Corey, Gerald 2013 *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. 9th edition. Belmont USA: Brooks/Cole.
- Dzulqarnain, A 2019 Masalah Dan Solusi Konselor Di Era Milenial. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/dzulqarnn111/5c7d8393bde57562fc679f20/masalah-dan-solusi-konselor-di-era-millennial>, accessed April 4, 2019.
- Gibson, R.L., and M.H. Mitchell 2008 *Introduction to Counseling and Guidance*. New York: Macmillan Publisher.
- Ifdil, 2009 Pelayanan E-Konseling (Pengolahan Hasil Pengadministrasian Alat Ungkap Masalah (AUM) Dengan Menggunakan Program Aplikasi. *In* . Surabaya.
- _____, 2013 Konseling Online Sebagai Salah Satu Bentuk Pelayanan E-Konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 1(1): 15–21.
- Kasali, Rhenald 2018 *Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kemenristekdikti, Kemenristekdikti 2018 Modul Kompetensi Pedagogik Pendidikan Kompetensi Guru Dalam Jabatan Tahun 2018. Jakarta: Kemenristekdikti.
- Lesmana, Jeanette Murad 2011 *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- McCrinkle, Mark 2016 What Comes after Z? Meet Generation Alpha. *Online Opinion Australia's e-Journal of Social and Political Debate*. <http://www.onlineopinion.com.au/view.asp?article=18316>, accessed March 14, 2019.
- Mustaqim, Azmi 2018 Disruption Era: Opportunity or Threat Fr The Counselor? *In* Pp. 235–242. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Department of Islamic Guidance and Counseling Faculty of Da'wah and Communication.
- Ramayulis, and Mulyadi 2016 *Bimbingan Dan Konseling Islam Di Sekolah Dan*

- Madrasah. 1st edition. Jakarta: Kalam Mulia.
- Retnaningdyastuti, M.Th. Sri Rejeki 2018 Tantangan Dan Peluang Siswa Dan Guru BK Di Era Disrupsi. *In* Pp. 6–12. Universitas PGRI Semarang: Pengurus Daerah ABKIN Jawa Tengah.
- Riswanto, Dody, Andy Mappiare-AT, and M. Irtadji 2016 Karakteristik Kepribadian Ideal Konselor (Studi Hermeunetika Gadamerian). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan* 1(11): 2113–2117.
- Rogers, Carl R. 1957 The Necessary and Sufficient of Therapeutic Personality Change. *Journal of Consulting Psychology* 21: 95–103.
- _____. 1961 On Becoming Person A Therapist's View of Psychotherapy. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Tapscott, Don 2009 Growing Up Digital How The Net Generation Is Canging Your World. New York: McGraw-Hill.
- Walker, M. 2013 Mental Health Treatment Online. <http://digitalinclusion.pbwiki.com/f/Mental+Health+Treatment+Online+elec+231>, accessed October 1, 2018.
- Wardell, Scott 2008 History of Online Counseling and Child Development. *Ezine Articles*. <http://ezinearticles.com/?History-of-Online-Counseling-and-Child-Development&id=1049584>, accessed September 11, 2018.
- Wibowo, Mungin Eddy 2018 Tantangan Dan Peluang Bimbingan Dan Konseling Dalam Pusaran Disrupsi Sosial Dan Budaya. *In* . Yogyakarta.